

Received: 02-04-2026 | Accepted: 03-05-2026 | Published: 07-08-2026

PERSEPSI GURU TERHADAP PENGGUNAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* DALAM MENINGKATKAN LITERASI SISWA DI SD KOTA BANDA ACEH**Sri Ayu Wulandari¹⁾, Syarfuni²⁾, Raziska Ibrahim²⁾**¹²³⁾ Universitas Bina Bangsa GetsempenaEmail: sriayuwulandari12062000@gmail.com¹⁾, syarfuni@bbg.ac.id²⁾
raziska@bbg.ac.id³⁾**ABSTRACT**

This study was motivated by the development of Artificial Intelligence (AI) technology, which has begun to be utilized in literacy learning at elementary schools. The study aimed to determine teachers' perceptions of the use of AI in improving students' literacy, the obstacles faced by teachers, and the types of AI used in literacy learning at SD Negeri 19 Banda Aceh. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects consisted of 8 teachers. Data collection techniques included interviews, questionnaires, and documentation, while data analysis used the Miles and Huberman model, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that most teachers had positive perceptions of the use of AI in literacy learning. Teachers considered that AI applications such as ChatGPT, Canva, and Google Translate helped explain learning materials, simplify reading texts, create engaging learning media, and assist students in understanding vocabulary. The use of AI was also considered effective in increasing learning effectiveness and creativity. However, several obstacles were found, including teachers' limited understanding of AI features, limited technological devices, and inadequate internet networks. Therefore, the use of Artificial Intelligence has good potential to be developed in improving students' literacy if supported by adequate teacher competence and facilities

Keywords: *Teachers' Perceptions, Artificial Intelligence (AI), Student Literacy***ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) yang mulai dimanfaatkan dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap penggunaan AI dalam meningkatkan literasi siswa, kendala yang dihadapi guru, serta jenis AI yang digunakan dalam pembelajaran literasi di SD Negeri 19 Banda Aceh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 8 orang guru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, kuesioner, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki persepsi positif terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran literasi. Guru menilai bahwa AI seperti ChatGPT, Canva, dan Google Translate dapat membantu menjelaskan materi, menyederhanakan teks bacaan, membuat media pembelajaran yang menarik, serta membantu siswa memahami kosakata. Penggunaan AI juga dinilai mampu meningkatkan efektivitas dan kreativitas pembelajaran. Namun, terdapat beberapa kendala dalam penggunaannya, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap fitur AI, keterbatasan perangkat teknologi, dan jaringan internet yang belum memadai. Dengan demikian, penggunaan *Artificial Intelligence* memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan dalam meningkatkan literasi siswa apabila didukung oleh kompetensi guru dan fasilitas yang memadai

Kata Kunci: *Persepsi Guru, Artificial Intelligence (AI), Literasi Siswa*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Di era globalisasi, sistem pendidikan dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan yang terjadi dalam berbagai aspek, baik sosial, budaya, maupun teknologi yang berkembang sangat pesat. Sekolah dasar sebagai jenjang awal pendidikan formal memiliki posisi yang sangat strategis dalam menanamkan kemampuan dasar yang akan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya (Triayomi, 2022). Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Salah satu kemampuan dasar yang perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar adalah literasi. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, serta menggunakan informasi secara kritis. Kemampuan literasi yang baik akan membantu siswa dalam memahami berbagai mata pelajaran serta membentuk pola pikir yang logis dan sistematis. Namun, berbagai hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa sekolah dasar di Indonesia masih perlu mendapat perhatian serius. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, menyampaikan ide secara tertulis, serta mengaitkan informasi dengan pengalaman sehari-hari. Kondisi ini tentu menjadi tantangan bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, dunia pendidikan mulai memanfaatkan berbagai inovasi untuk mendukung proses pembelajaran. Teknologi tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi telah menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penggunaan teknologi yang tepat dapat membantu guru menyajikan materi secara lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Salah satu inovasi teknologi yang saat ini berkembang pesat adalah Artificial Intelligence (AI), yang memiliki kemampuan untuk menyediakan layanan pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan personal sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam konteks pendidikan, AI dapat dimanfaatkan untuk menyediakan materi bacaan, latihan soal, serta memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa. Pemanfaatan AI dalam pembelajaran literasi berpotensi meningkatkan minat membaca, membantu pemahaman teks, serta melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan dukungan teknologi tersebut, siswa dapat belajar secara lebih mandiri maupun dengan bimbingan guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Namun demikian, pemanfaatan AI pada tingkat sekolah dasar masih memerlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengetahui efektivitas dan kesesuaiannya dalam pembelajaran.

Guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan penerapan teknologi di kelas.

Pandangan atau persepsi guru terhadap inovasi pendidikan akan mempengaruhi sikap, penerimaan, serta cara mereka dalam mengimplementasikan teknologi tersebut. Persepsi yang positif akan mendorong guru untuk memanfaatkan AI secara optimal, sedangkan persepsi yang kurang positif dapat menjadi hambatan dalam penggunaannya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai persepsi guru menjadi hal yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran literasi.

Di sisi lain, penggunaan AI dalam pendidikan juga menimbulkan berbagai pandangan di kalangan guru. Sebagian guru menganggap AI sebagai alat yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, sementara sebagian lainnya masih meragukan kesesuaiannya dengan karakteristik siswa sekolah dasar serta kesiapan infrastruktur dan kemampuan guru. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan sistematis untuk memahami bagaimana persepsi guru terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran literasi.

Selain itu, perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan semakin menjadi perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka peluang baru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Suryokta dkk., 2023). Dalam konteks pendidikan dasar, penggunaan AI berpotensi mengubah cara pembelajaran menjadi lebih adaptif dan menarik, serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Triayomi, 2020). Secara internasional, penerapan AI dalam pendidikan juga mulai menunjukkan manfaat yang signifikan, seperti penyediaan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta kemampuan dalam menganalisis kesulitan belajar secara lebih cepat dan akurat (Nadjla, 2023).

Namun demikian, penerapan AI dalam pendidikan juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan teknologi, pelatihan guru, serta penerimaan dari berbagai pihak (Harnawati dan Hidayati, 2024). Kondisi ideal yang diharapkan adalah terciptanya pembelajaran yang interaktif, efektif, dan menarik bagi siswa dengan dukungan teknologi AI (Susandi dkk., 2025). Dalam hal ini, peran guru diharapkan lebih berfokus sebagai fasilitator pembelajaran, sementara teknologi membantu dalam aspek administratif dan evaluasi. Akan tetapi, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan teknologi (Muslimin dan Fatimah, 2024).

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius dalam meningkatkan kompetensi guru serta menyediakan dukungan infrastruktur yang memadai. Persepsi guru terhadap penggunaan AI juga menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan implementasinya. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan teknologi sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan penerimaan guru terhadap teknologi tersebut (Auna dan Hamzah, 2024). Selain itu, penelitian lain juga menegaskan pentingnya pelatihan berkelanjutan serta dukungan institusi dalam penerapan teknologi baru dalam pendidikan (Sugiarto dkk., 2022).]

Perkembangan *Artificial Intelligence* sendiri bertujuan untuk memungkinkan komputer melakukan tugas-tugas yang sebelumnya hanya dapat dilakukan oleh manusia, seperti berpikir, menganalisis, dan mengambil keputusan (Manongga dkk., 2022). Teknologi ini berkembang pesat dan memiliki peran penting dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan (Ayuni dkk., 2023). Dalam pendidikan, AI dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui berbagai pendekatan seperti pembelajaran adaptif, analisis data, serta sistem pembelajaran berbasis teknologi. Seiring dengan meningkatnya penggunaan AI dalam pendidikan, berbagai penelitian juga menunjukkan peningkatan minat terhadap topik ini, khususnya dalam pembelajaran membaca dan menulis (Roxana, 2023; Subaveerapandian, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan penggunaan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana persepsi guru terhadap penggunaan AI dalam meningkatkan literasi siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian, serta dilakukan dalam kondisi yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar yang berada di SD Negeri 19 Banda Aceh. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam mendukung kegiatan literasi siswa.

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari guru di SD Negeri 19 Banda Aceh sebagai informan penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang guru, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Kemudian untuk teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Guru terhadap Penggunaan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Literasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 19 Banda Aceh, dapat diketahui bahwa persepsi guru terhadap penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran literasi menunjukkan kecenderungan yang positif. Temuan ini diperoleh melalui dua instrumen pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam dengan sejumlah guru serta penyebaran kuesioner kepada responden yang menjadi subjek penelitian. Hasil dari kedua instrumen tersebut menunjukkan pola yang konsisten, di mana sebagian besar responden memberikan tanggapan setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan pemanfaatan AI dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Konsistensi antara data wawancara dan data kuesioner ini memperkuat validitas temuan bahwa penerimaan guru terhadap teknologi AI bukan sekadar respons formal, melainkan mencerminkan pandangan yang benar-benar diyakini oleh para pendidik di lapangan.

Secara lebih spesifik, guru-guru di SD Negeri 19 Banda Aceh memandang bahwa pemanfaatan teknologi seperti ChatGPT dan Canva memberikan kontribusi nyata dalam berbagai aspek pembelajaran. Pertama, dari sisi penjelasan materi, ChatGPT dipandang mampu membantu guru dalam menguraikan konsep-konsep pembelajaran yang kompleks menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami, baik oleh guru sendiri sebagai bahan persiapan mengajar maupun sebagai referensi tambahan dalam menyampaikan materi kepada siswa. Kedua, dari sisi penyusunan bahan ajar, teknologi AI dinilai mempercepat proses guru dalam merancang perangkat pembelajaran, mulai dari penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran hingga pembuatan soal-soal latihan yang relevan dengan capaian pembelajaran. Ketiga, dari sisi penciptaan suasana belajar, Canva sebagai platform desain berbasis AI dipandang mampu membantu guru menghasilkan media visual yang lebih menarik, seperti poster pembelajaran, kartu kata, maupun slide presentasi interaktif, sehingga pembelajaran literasi tidak lagi terkesan monoton.

Temuan mengenai penerimaan positif ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi berbasis Artificial Intelligence telah mulai diterima dalam lingkungan pendidikan dasar, sebuah jenjang pendidikan yang selama ini sering dianggap konservatif dalam hal adopsi teknologi baru. Diterimanya AI di jenjang sekolah dasar ini menjadi indikasi penting bahwa transformasi digital dalam dunia pendidikan tidak lagi terbatas pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi, melainkan telah merambah hingga ke akar pendidikan formal, yaitu sekolah dasar. Hal ini tentu memiliki implikasi jangka panjang, mengingat kebiasaan dan pola pikir yang terbentuk pada tahap pendidikan dasar akan turut memengaruhi bagaimana siswa maupun guru memandang teknologi di jenjang pendidikan selanjutnya.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Sari (2023) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar serta membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih inovatif dan variatif. Pendapat tersebut relevan dengan kondisi yang ditemukan di SD Negeri 19 Banda Aceh, di mana guru tidak hanya memandang AI sebagai alat tambahan yang bersifat pelengkap, tetapi juga sebagai instrumen yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran. Efektivitas yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan efisiensi waktu dalam mempersiapkan materi, tetapi juga berkaitan dengan kualitas penyampaian materi itu sendiri, yang menjadi lebih terstruktur, variatif, dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa pada jenjang sekolah dasar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kehadiran AI dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis semata, tetapi juga berperan sebagai sarana yang dapat mendukung transformasi proses pembelajaran menjadi lebih modern dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Persepsi positif yang ditunjukkan oleh guru-guru di SD Negeri 19 Banda Aceh menjadi modal awal yang penting bagi keberlanjutan integrasi teknologi AI dalam dunia pendidikan dasar. Penerimaan ini juga menunjukkan adanya keterbukaan guru terhadap perubahan paradigma pembelajaran, dari pendekatan konvensional menuju pendekatan yang lebih terintegrasi dengan teknologi digital. Keterbukaan semacam ini menjadi fondasi penting yang perlu terus dipupuk dan dikembangkan, mengingat perkembangan teknologi AI di masa mendatang diperkirakan akan semakin pesat dan menuntut kesiapan guru secara berkelanjutan. Oleh karena itu, persepsi positif yang telah terbentuk ini sebaiknya diiringi dengan langkah-langkah konkret berupa pelatihan dan pendampingan agar pemanfaatan AI dalam pembelajaran literasi dapat berjalan secara lebih terarah dan memberikan dampak yang optimal bagi peningkatan kualitas pendidikan di SD Negeri 19 Banda Aceh.

Kontribusi Artificial Intelligence terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Literasi

Selain memberikan kemudahan bagi guru dalam mempersiapkan dan menyampaikan materi pembelajaran, penggunaan Artificial Intelligence dalam pembelajaran literasi di SD Negeri 19 Banda Aceh juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa. Kontribusi ini dapat dilihat dari dua bentuk pemanfaatan teknologi yang paling menonjol dalam penelitian ini, yaitu penggunaan ChatGPT sebagai alat penyederhana teks bacaan dan penggunaan Canva sebagai alat visualisasi materi pembelajaran. Kedua bentuk pemanfaatan ini saling melengkapi dalam mendukung proses literasi siswa, baik dari sisi pemahaman bahasa maupun dari sisi penyerapan informasi secara visual.

Pada aspek penyederhanaan teks bacaan, ChatGPT dimanfaatkan oleh guru untuk mengubah teks-teks bacaan yang memiliki tingkat kesulitan bahasa relatif tinggi menjadi versi yang lebih sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Proses ini penting mengingat siswa pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas rendah, masih berada pada tahap pengembangan kemampuan membaca dan memahami teks. Teks bacaan yang terlalu kompleks, baik dari segi kosakata maupun struktur kalimat, berpotensi menghambat proses pemahaman siswa terhadap isi bacaan. Dengan bantuan ChatGPT, guru dapat menyesuaikan tingkat kesulitan teks sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, sehingga materi bacaan menjadi lebih mudah dicerna tanpa mengurangi esensi informasi yang ingin disampaikan. Penyesuaian semacam ini juga memungkinkan guru untuk menyediakan materi bacaan yang lebih personal, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar masing-masing kelompok siswa.

Pada aspek visualisasi materi pembelajaran, penggunaan Canva memberikan kontribusi dalam mengubah materi pembelajaran yang bersifat abstrak dan tekstual menjadi bentuk visual yang lebih konkret dan menarik. Melalui Canva, guru dapat menciptakan berbagai media pembelajaran, seperti infografis, kartu bergambar, maupun slide interaktif, yang membantu siswa memvisualisasikan konsep-konsep yang sedang dipelajari. Visualisasi ini memiliki peran penting dalam pembelajaran literasi, mengingat siswa sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami informasi yang disajikan secara visual dibandingkan dengan informasi yang hanya disampaikan secara verbal atau tekstual semata. Dengan demikian, kombinasi antara penyederhanaan teks melalui ChatGPT dan visualisasi materi melalui Canva menciptakan pengalaman belajar yang lebih komprehensif bagi siswa.

Media pembelajaran yang variatif hasil dari pemanfaatan kedua teknologi tersebut terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa. Minat belajar yang meningkat ini pada gilirannya turut mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk partisipasi di kelas maupun dalam bentuk kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas literasi yang diberikan oleh guru. Selain itu, media pembelajaran yang menarik juga membantu siswa dalam memahami isi materi yang disampaikan, karena penyajian informasi yang variatif memberikan lebih banyak jalur bagi siswa untuk menyerap dan memaknai pengetahuan yang diperoleh, baik melalui jalur bahasa verbal maupun jalur visual.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Putra (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan motivasi belajar serta mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Pendapat ini memperkuat argumentasi bahwa pemanfaatan teknologi, termasuk Artificial Intelligence, bukan hanya berdampak pada aspek kognitif siswa berupa peningkatan pemahaman, tetapi juga berdampak pada aspek afektif berupa peningkatan motivasi dan minat belajar. Kedua aspek ini saling berkaitan satu sama

lain, di mana motivasi belajar yang tinggi cenderung mendorong siswa untuk lebih aktif dan tekun dalam mempelajari materi, sehingga pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman siswa secara keseluruhan, dapat dipahami bahwa kontribusi Artificial Intelligence terhadap peningkatan pemahaman siswa dalam pembelajaran literasi tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara faktor kognitif dan afektif yang saling menguatkan. Penyederhanaan teks melalui ChatGPT memberikan kemudahan akses terhadap informasi, sementara visualisasi melalui Canva memberikan daya tarik yang mendorong motivasi belajar siswa. Kombinasi kedua faktor ini menjadikan pembelajaran literasi di SD Negeri 19 Banda Aceh menjadi lebih efektif dan bermakna bagi siswa, serta menunjukkan bahwa integrasi teknologi AI dalam pembelajaran dasar memiliki potensi yang besar untuk terus dikembangkan pada masa mendatang.

Kendala, Faktor Pendukung, dan Implikasi Pengembangan Penggunaan AI dalam Pembelajaran

Meskipun penggunaan Artificial Intelligence dalam pembelajaran literasi di SD Negeri 19 Banda Aceh menunjukkan hasil yang positif, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh sebagian guru. Kendala tersebut secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu kendala yang bersumber dari faktor kompetensi guru dan kendala yang bersumber dari faktor sarana dan prasarana. Pada kategori pertama, sebagian guru mengakui masih memiliki keterbatasan pemahaman terhadap fitur-fitur yang tersedia dalam aplikasi berbasis AI, seperti ChatGPT dan Canva. Keterbatasan ini menyebabkan guru belum dapat memanfaatkan seluruh potensi fitur yang sebenarnya dapat mendukung proses pembelajaran secara lebih optimal. Sebagai contoh, guru mungkin hanya memanfaatkan fitur dasar dari ChatGPT untuk membuat teks sederhana, tanpa mengeksplorasi kemampuan lain seperti penyesuaian gaya bahasa, tingkat kesulitan, atau format penyajian yang lebih beragam.

Pada kategori kedua, kendala yang bersumber dari faktor sarana dan prasarana juga menjadi hambatan yang cukup signifikan. Keterbatasan perangkat, seperti jumlah komputer atau perangkat mobile yang tersedia di sekolah, serta jaringan internet yang belum sepenuhnya stabil dan memadai, menjadi faktor penghambat dalam pemanfaatan teknologi AI secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan infrastruktur teknologi di sekolah dasar, khususnya di daerah-daerah yang belum memiliki akses teknologi yang merata, masih menjadi tantangan tersendiri dalam upaya integrasi AI ke dalam proses pembelajaran. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, sebaik apa pun kompetensi guru dalam

memanfaatkan teknologi AI, penerapannya di kelas akan tetap mengalami hambatan teknis.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran belum sepenuhnya optimal dan masih memerlukan peningkatan, baik dari segi kompetensi guru maupun dukungan sarana dan prasarana. Kedua aspek ini bersifat saling melengkapi, di mana peningkatan kompetensi guru tanpa diiringi perbaikan infrastruktur tidak akan memberikan dampak yang maksimal, begitu pula sebaliknya, ketersediaan infrastruktur yang baik tanpa diimbangi kompetensi guru yang memadai juga tidak akan dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, upaya perbaikan perlu dilakukan secara simultan pada kedua aspek tersebut agar integrasi AI dalam pembelajaran literasi dapat berjalan dengan lebih efektif.

Di sisi lain, temuan penelitian juga menunjukkan adanya variasi pengalaman di antara responden. Terdapat sejumlah responden yang menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kendala berarti dalam penggunaan Artificial Intelligence, dengan alasan bahwa fasilitas yang tersedia di lingkungan sekolah mereka sudah cukup memadai untuk mendukung pemanfaatan teknologi tersebut. Variasi pengalaman ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan, khususnya ketersediaan sarana dan prasarana, memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Semakin baik fasilitas yang tersedia di suatu sekolah, maka semakin optimal pula pemanfaatan teknologi dalam mendukung kegiatan pembelajaran, dan sebaliknya, keterbatasan fasilitas akan menjadi penghambat meskipun guru memiliki minat dan kesiapan untuk memanfaatkan teknologi AI.

Perbedaan pengalaman antarresponden ini juga mengindikasikan bahwa kesenjangan fasilitas dapat menimbulkan kesenjangan pula dalam kualitas implementasi pembelajaran berbasis AI di berbagai kelas atau bahkan di berbagai sekolah. Kesenjangan semacam ini perlu menjadi perhatian bagi pihak-pihak terkait, termasuk pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan, agar pemerataan fasilitas teknologi dapat diupayakan sehingga seluruh guru memiliki kesempatan yang setara dalam memanfaatkan AI untuk mendukung pembelajaran literasi.

Dengan mempertimbangkan seluruh temuan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Artificial Intelligence dalam pembelajaran literasi di SD Negeri 19 Banda Aceh memiliki potensi yang sangat baik untuk terus dikembangkan pada masa mendatang. Persepsi positif guru, kontribusi terhadap pemahaman siswa, serta antusiasme dalam memanfaatkan teknologi merupakan modal awal yang kuat bagi keberlanjutan integrasi AI dalam pendidikan dasar. Namun demikian, untuk mencapai hasil yang maksimal, diperlukan adanya upaya peningkatan kompetensi guru dalam memahami dan menggunakan teknologi secara

lebih mendalam, misalnya melalui pelatihan atau workshop yang berkelanjutan. Selain itu, dukungan fasilitas yang memadai, baik berupa perangkat maupun jaringan internet, juga menjadi faktor kunci yang tidak dapat diabaikan. Sinergi antara peningkatan kompetensi guru dan penguatan sarana prasarana inilah yang pada akhirnya akan menentukan sejauh mana penggunaan AI dapat berjalan secara optimal dalam mendukung proses pembelajaran, khususnya pembelajaran literasi, di lingkungan sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 19 Banda Aceh mengenai persepsi guru terhadap penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam meningkatkan literasi siswa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Persepsi guru terhadap penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran literasi menunjukkan tanggapan yang positif. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dan kuesioner dimana sebagian besar responden memberikan jawaban setuju dan sangat setuju terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran. Guru menilai bahwa penggunaan Artificial Intelligence seperti ChatGPT dan Canva dapat membantu dalam menjelaskan materi pembelajaran, menyusun bahan ajar, serta membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, penggunaan AI juga membantu guru dalam menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Kendala yang dihadapi dalam penggunaan Artificial Intelligence dalam pembelajaran literasi meliputi keterbatasan pemahaman guru terhadap fitur-fitur Artificial Intelligence, keterbatasan perangkat teknologi, serta jaringan internet yang belum sepenuhnya mendukung proses pembelajaran. Namun demikian, meskipun terdapat beberapa kendala, guru tetap memanfaatkan Artificial Intelligence dalam kegiatan pembelajaran karena dinilai dapat membantu dan mempermudah proses belajar mengajar. Jenis Artificial Intelligence yang digunakan dalam pembelajaran literasi di SD Negeri 19 Banda Aceh meliputi ChatGPT, Canva, dan Google Translate. Penggunaan aplikasi tersebut membantu guru dalam menyederhanakan teks bacaan, membuat media pembelajaran yang lebih menarik, serta membantu siswa memahami kosakata dan isi bacaan dengan lebih mudah. Dengan adanya penggunaan Artificial Intelligence, proses pembelajaran menjadi lebih efektif, kreatif, dan inovatif sesuai dengan perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan.

REFERENSI

- Adib-Moghaddam, A. (2023). *Is artificial intelligence?: The ethics of AI and the future of humanity*. Bloomsbury Publishing Plc.
<https://www.bloomsburycollections.com/monograph?docid=b-9781350374430>
- Adiwijaya. (2019). *Penerapan artificial intelligence dalam kehidupan sehari-hari*. Gramedia Pustaka Utama.
- Agustiani. (2024). *Buku ajar teknologi artificial intelligence* (Vol. 1). Sonpedia.
- Amri, S., & Rochmah, E. (2021). Pengaruh kemampuan literasi membaca terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1).
<https://doi.org/10.17509/eh.v13i1.25916>
- Anisa, A. R., Ipungkartti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh kurangnya literasi serta kemampuan dalam berpikir kritis yang masih rendah dalam pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1(1).
<https://ejournal.upi.edu/index.php/crecs/article/view/32685>
- Chiu, T. K. F. (2023). Digital support for student engagement in blended learning based on self-determination theory. *Computers in Human Behavior*, 124, 106909.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106909>
- Dixon, D. H., & Egbert, J. (2022). *AI-enhanced language learning: Theory and practice*. Routledge.
- Faiz, A., & Purwati. (2022). Persepsi guru dalam penggunaan AI. *Journal Education and Development*, 10(2), 315–318.
- Haleem, A., Javaid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022). Understanding the role of artificial intelligence (AI) in personalized learning: A review. *Journal of Interactive Education and Technology*, 1(2), 1–15.
- Halimah, H., Syarfuni, S., & Irfandi, I. (2026). Development of a Literacy E-Module Based on a Problem-Based Learning Model to Improve the Literacy Skills of Elementary School Students in Aceh Besar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(01), 670–684.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v6i01.8159>
- Hammer, P. (2022). A model of unified perception and cognition. *Artificial Intelligent*, 5, 20.
- Hwang, G. J., Xie, H., Wah, B. W., & Gašević, D. (2020). Vision, challenges, and research issues of Artificial Intelligence in Education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 23(3), 1–21.
<https://doi.org/10.1016/j.caeai.2020.100001>
- Karsenti, T. (2019). Artificial intelligence in education: The urgent need to prepare teachers for tomorrow's schools. *Formation et Profession*, 27(1), 105–111.

- Luckin, R., & Cukurova, M. (2019). Designing educational technologies in the age of AI: A learning sciences perspective. *Frontiers in Education*, 4, 58.
<https://doi.org/10.1111/bjet.12861>
- Malahati, F., dkk. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
<https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Marr, B. (2021). *Artificial intelligence in practice*. Elex Media Komputindo.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>
- Mou, J. (2021). Analysis on the human development path of vocational education in the era of artificial intelligence. *The 5th International Conference on Advances in Artificial Intelligence*, 140–143.
<https://doi.org/10.1145/3505711.3505730>
- Putra, A. (2023). *Media pembelajaran berbasis digital untuk pendidikan dasar*. Alfabeta.
- Rahmawati, I. (2022). *Pengantar psikologi sosial*. Bumi Aksara.
- Sabarini, S. S. (2021). *Persepsi guru terhadap AI*. Deepublish.
- Sari, I. P., & Pujiono, S. (2019). Budaya literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 120.
- Sari, R. (2023). *Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di era digital*. Kencana.
- Setiawan, A., & Luthfiyani, U. K. (2023). Penggunaan ChatGPT untuk pendidikan di era Education 4.0: Usulan inovasi meningkatkan literasi. *Jurnal Petisi (Pendidikan Teknologi Informasi)*, 4(1), 49–58.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpetisi.v4i1.3680>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=911046>
- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, stres, kecemasan, nyeri, dukungan sosial dengan konsep teori, cara mengukur variabel dan contoh kuesioner*. Andi Publisher.
<https://books.google.co.id/books?id=aPFeEAAQBAJ>
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Jurnal Quanta*.
<https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/1641>
- Zhai, X., Chu, X., Chai, C. S., Jong, M. S. Y., Istenic, A., Spector, M., Liu, J. B., Yuan, J., & Li, Y. (2021). A review of artificial intelligence (AI) in education from 2010 to 2020. *Complexity*, 2021, 1–20.
<https://doi.org/10.1155/2021/8812542>